

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dasar Pelaksanaan Kaligrafi

1. Pengertian Kaligrafi

Kaligrafi ialah seni tulisan indah. Menurut Israr, kata-kata kaligrafi (*kalligraphia*) berasal dari bahasa Yunani. *Kalios* artinya indah dan *graphia* artinya coretan atau tulisan. Seseorang yang ahli dalam kaligrafi disebut kaligrafer dan dia adalah seniman. Istilah kaligrafi digunakan untuk semua jenis tulisan, tetapi yang sering dikenal sama ini adalah untuk tulisan latin.⁹

Pada zaman pertengahan seni kaligrafi berkembang dengan pesat di Eropa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Israr, bahwasannya kaligrafi menghiasi dalam berbagai tempat terutama dalam lingkungan gereja, rahib-rahib turut aktif bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan dan kesenian. Mereka ahli menulis dan menjilid buku. Halaman buku sering sekali dihiasi dengan ilustrasi dan lukisan-lukisan kecil yang disebut miniatur. Huruf permulaan dari suatu bab, pasal atau halaman, ditulis dengan huruf yang lebih besar

⁹ C.Israr, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985) 135

dan dihiasi dengan jalinan ukiran, yang disebut dengan huruf monogram.¹⁰

Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut Tahsinul-Khuttuth, artinya khat indah, sedangkan mereka yang ahli khat indah disebut dengan khattath.

2. Dasar Pendidikan Kaligrafi

Dasar yang dimaksud disini adalah landasan, atau alasan mengapa perlu adanya pendidikan dan latihan kaligrafi. Sehingga dengan landasan tersebut dirasakan perlunya mempelajari dan menekuni ilmu seni kaligrafi sebagai disiplin ilmu tersebut, atau memiliki rujukan yang jelas.

Sebagaimana dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber kepada dua sumber pokok, yaitu Al Qur'an dan sunnah Rasul. Azyumardi Azra menambahkan dasar pendidikan Islam selain Al Qur'an dan As Sunnah, 'urf juga bisa dijadikan landasan hukum pendidikan Islam atau masalah yang menjauhkan kemadharatan bagi kelangsungan hidup manusia.¹¹

Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama turun, yaitu surah 1 'Alaq: 1-5. Allah berfirman :¹²

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), cet. Ke-3,.9

¹² Q.S Surah Al'Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
 ۝٥

“Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, (Dia) menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan nama Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan menulis dengan kalam. Mengajar manusia apa yang belum diketahuinya.”

Sirojuddin AR berpendapat bahwa dalam ayat tersebut mengandung perintah membaca (iqra’) dan menulis, lebih jelas beliau berkata:

Yang telah mengagumkan bahwa ternyata membaca dan menulis merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni Kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjang pengetahuan maka ia adalah sarana sang Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini merupakan suatu gambaran yang tegas, bahwa kaligrafi mendominasi posisi tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.¹³

Hamka dalam tafsirnya ‘Al Azhar’ mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Sirojuddin, bahwa dalam lima ayat Surah Al-Alaq itu terkandung kemuliaan Allah SWT. Allah mengajarkan manusia berbagai ilmu, membuka berbagai rahasia, menyerahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, dengan kalam atau pena.

¹³ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam.*, 5-6

Di samping lidah untuk membaca, Allah pun menegaskan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat ditulis. Pena itu material beku dan kaku, tidak hidup, namun apa saja yang dituliskan dengan pena itu memberikan dan membuka cakrawala pengetahuan bagi manusia.¹⁴

Sehubungan dengan itu, perangkat-perangkat tulis yang lazim mendapatkan pernyataan tegas dalam proses seni kaligrafi adalah pena. Allah berfirman dalam Al Qur'an surah Al Qalam: 2 sebagai berikut:¹⁵

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿٢﴾

“Nun, Demi pena dan apa saja yang mereka tulis (dengan pena itu).”

Ada ulama yang menafsirkan “Nun” sebagai dawat (tinta), berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hatim dari Riwayat Abu Hurairah RA, mengutip dari Sirojuddin, ia menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW pernah bersabda : “Allah telah menciptakan nun, yaitu dawat.”¹⁶

Lebih jelas lagi Allah berfirman sebagai penegasan istilah tinta ini dengan kata “midad” dalam Al Qur'an surah Al Kahfi: 109 berikut ini:¹⁷

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ

كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

¹⁴ Sirojuddin, *Tafsir Al Qalam* (Jakarta: Studio Lemka, 2002), cet. II, 33.

¹⁵ QS Al Qalam (68): 1.

¹⁶ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 247.

¹⁷ QS. Al Kahfi (18): 109.

“Katakanlah! Seandainya air lautan dijadikan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.”

Kemudian dalam ayat lain, Allah berfirman tentang penyebutan pena (qalam) dan tinta, berikut sabda-Nya di surah Luqman: 27 sebagai berikut:¹⁸

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Dan sekitar pohon-pohon di bumi adalah pena, dan samudra (menjadi tintanya), ditambah kepadanya tujuh laut (lagi), sesudah (keringnya)nya, niscaya tidak ada habis-habisnya (untuk dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Demikian juga dalam mengisyaratkan media tulisan, seperti kertas atau alas untuk menulis. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah Al Buruj: 21-22 sebagai berikut:¹⁹

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.”

Dan dalam surah Al A’raf 145 Allah berfirman:²⁰

¹⁸ QS. Luqman (31): 27

¹⁹ QS. Al Buruj (85): 21-22

وَكَتَبْنَا لَهُ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً
 وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ
 الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

“ dan kami telah tuliskan baginya di alwah itu segala sesuatu sebagai nasehat dan penerangan bagi segala sesuatu, maka (kami berfirman): berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”

Dengan memperhatikan keterangan beberapa ayat diatas jelaslah perangkat-perangkat untuk kegiatan menulis kaligrafi memiliki penegasan langsung dari Allah. Penulis berkesimpulan bahwa ini merupakan landasan atau dasar yang dapat memberikan dorongan bagi kegiatan pendidikan seni kaligrafi.

Ayat-ayat tersebut mendorong kreatifitas dan keleluasaan para kaligrafer dalam berkarya, yang didukung dengan sabda-sabda Nabi SAW. Intinya seakan-akan memanjakan kaligrafi sebagai seni Islam yang hadir tanpa hambatan hukum. Anjuran menulis yang indah selalu disabdakan Nabi SAW berulang-ulang, seperti riwayat Dailani

²⁰ QS. Al ‘Araf (7): 45.

mengutip dari Sirojuddin yang artinya: “Tulisan yang bagus akan menambahkan kebenaran tampak nyata karena keunggulan.”²¹

3. Tujuan dan manfaat pembelajaran kaligrafi

Dalam setiap pembelajaran pasti ada tujuan dan manfaat sehingga hasilnya bisa maksimal. Begitu pula dalam pembelajaran Kaligrafi seperti halnya yang di kemukakan oleh Fauzi Salim Afifi yakni sebagai berikut:²²

a. Tujuan pembelajaran Kaligrafi

- 1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelahaan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat produk karya seni.
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, ketrampilan dalam menghargai terhadap hasil karya seni
- 3) Secara estetis, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hias dan elastisitas bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam
- 4) Kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi baik dikalangan guru maupun peserta didik.

²¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As suyuti, *Al Jami' Ash-Shaghir* (Indonesia: Daar Ihya al Kutub Al Arabiyah, tth) Juz II . 99.

²² Fauzi Salim, 20.

b. Manfaat pembelajaran Kaligrafi

- 1) Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya
- 2) Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah
- 3) Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia
- 4) Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa
- 5) Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.

B. Sejarah Perkembangan Kaligrafi

Seni khat lahir serentak dengan kelahiran Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Noraini bahwa, wahyu yang diterima oleh Rasulullah S.A.W sejak awal telah di catatkan oleh para sahabat pada daun, kayu, tulang dan lain sebagainya, sehingga Al Qur'an itu sempurna diturunkan selama 23 Tahun.²³ Ini berarti seni khat diperlukan untuk mengabdikan Al-Qur'an dalam bentuk penulisan. Justru itu, peranan seni khat dalam sejarah perkembangan Islam adalah yang paling utama dan mengatasi cabang seni lain.

Seni datang dengan membawa beberapa faktor tentang betapa perlunya penggunaan tulisan yang semakin bertambah luas ruang penggunaannya. Bidang penulisan telah memasuki era baru yang bergemerlapan dengan kedatangan Islam. Ilham Khoiri mengemukakan

²³ Noraini, *Sejarah Perkembangan Kaligrafi Islam* (Gresik: Al -Qalam, 2009), 9.

bahwa, selepas penghijrahan Nabi ke Madinah, seni khat menjadi manifestasi bagi suatu perubahan yang agung yang mengatasi perkembangannya selama tiga abad sebelum itu. Dengan turunya lima ayat pertama kepada Nabi S.A.W yang dimulai dengan firman Allah S.W.T : Iqra' (bacalah), maka penulisan telah memperoleh kepentingan suci yang sehingga kini masih kukuh terpelihara. Kemudian turun pula ayat-ayat lain yang sering mengaitkan penulisan dengan sumber ketuhanan dan memerintahkan penggunaannya. Sehingga khat mendapatkan kedudukannya dalam kehidupan umat Islam.²⁴

Selanjutnya Ilham Khoiri menjelaskan bahwa, setelah wafatnya Raulullah S.A.W, seni penulisan khat ini tidak terhenti begitu saja akan tetapi khat semakin berkembang di setiap zaman bermula dari zaman Khulafa' al-Rasyidin, zaman Umayyah dan Abbasiya, zaman Islam Mughal, Andalus dan lain-lain lagi. Pada awal kerajaan Umayyah, tulisan Kaligrafi digunakan untuk keperluan administrasi negara. Pada perkembangan selanjutnya, tulisan ini terus diabadikan di dinding-dinding bangunan istana, kubah-kubah masjid, diukir di mimbar-mimbar dan beberapa tempat yang lain.²⁵

Menurut Israr, Kedatangan Islam di Indonesia bisa dilihat dari bukti kaligrafi paling tua terdapat pada nisan-nisan kuno yang sebahagiannya dibawa dari luar Indonesia. Sedangkan bukti yang lebih

²⁴ Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi*, 57

²⁵ Ibid, 59

mutakhir diperoleh dari sumber-sumber media seperti kitab, mushaf Al-Qur'an tua atau naskah perjanjian (qaulul haq).²⁶

Noraini menjelaskan bahwa, kaligrafi mengalami pertumbuhan seiring pertumbuhan pesantren yang dirintis oleh para wali. Pesantren perintis dikenal antara lain Giri Kedaton, Pesantren Ampel Denta di Gresik, dan Pesantren Syeikh Qura di Karawang. Pelajaran kaligrafi diberikan mengiringi pelajaran Al -Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf dan lain-lain. Tulisan yang diajarkan mula-mula sangat sederhana dan belum bernilai estetis, namun masih mempertimbangkan gaya-gaya Kufi, Naskhi, dan Farisi yang asal condong ke kanan.²⁷

Selanjutnya Noraini menjelaskan, kesederhanaan tulisan nampak pada anatomi huruf yang kurang harmoni dengan kaedah, digunakannya peralatan tulis yang bersahaja seperti tinta dari arang kualii atau asap lampu (blendok), dan penggunaan media yang hanya terbatas pada kertas. Pelajaran khat ini umumnya tidak secara resmi diajarkan dan masuk kurikulum, kecuali di beberapa pesantren seperti pondok . buku-buku kaligrafi juga belum banyak dikenal. Buku pelajaran khat pertama keluar tahun 1961 berjudul "*Tulisan indah*" karangan Muhammad Razaq Muhili, seorang khattat pertama yang paling aktif menulis Khat di buku-buku agama, disusul 10 tahun kemudian (1971) buku khat, Seni Kaligrafi:

²⁶ Israr, *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*, 58

²⁷ Noraini, *Sejarah Perkembangan Kaligrafi*, 19

“*Tuntunan menulis halus huruf arab*” karangan Abdul Karim Husein dari Kendal.²⁸

Perkembangan kaligrafi semakin semarak sejak dijadikan salah satu cabang yang dilombakan dalam musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) dari tingkat nasional sampai daerah di seluruh Indonesia. Cabang yang diberi nama Musabaqah Khatil Qur’an (MKQ) ini selain menarik peminat, juga berhasil membibitkan kader-kader penulis dan pelukis kaligrafi dari sekolah, pesantren, perguruan tinggi. Dari sejumlah peserta MKQ yang menyebar di berbagai daerah, muncul para ahli bidang penulisan naskah, hiasan mushaf, dan dekorasi yang dikompetisikan.

MKQ berpengaruh luas dan menjadi proyek percontohan lomba-lomba kaligrafi di berbagai instansi dan pada peringatan hari-hari besar Islam. Kemunculan lomba-lomba kaligrafi ini memicu minat di berbagai kalangan dan ikut mendorong produksi karya di galeri-galeri.

C. Teori Pembelajaran Kaligrafi

1. Pengertian pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

Menurut undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik

²⁸ Ibid, 22

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 57

dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁰ Belajar merupakan kunci dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar mempunyai arti penting bagi kehidupan dalam perspektif keagamaan khususnya Islam mewajibkan orang belajar agar memperoleh pengetahuan.³¹

Slameto pun menambahkan bahwasannya, dalam proses keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.³²

2. Jenis-Jenis Khat

Dalam perkembangan muncul ratusan jenis khat, tidak semua khat tersebut bertahan hingga saat ini. Terdapat delapan jenis khat yang populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi di Indonesia, yaitu:

a) Riq'ah atau Riq'iy

Menurut Israr, Khat *Riq'ah* sejenis khat yang dirancang oleh para Turki pada zaman pemerintahan Kerajaan 'Utsmani (850 Hijriyah). Tujuan utama mereka menciptakan Khat ini adalah

³⁰ Undang-undang RI No. Thun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara: 2003) 5

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 180-181

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 1.

untuk menyeragamkan bentuk tulisan dalam semua urusan resmi dikalangan pejabat pemerintah.³³

Riq'ah menurut kamus bahasa adalah potongan kertas yang ditulis. Menurut Didin Sirojuddin bahwa, fitur Khusus Khat ini adalah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis, jika dibandingkan dengan khat naskhi. Penggunaan Khat Riq'ah dalam masyarakat kita lebih berfokus kepada tulisan dan catatan saja, dibandingkan khat naskhi yang begitu luas digunakan, khususnya dalam penerbitan buku, majalah dan koran.³⁴

Justru, beberapa langkah telah diambil untuk membuat khat Riq'ah dipelajari oleh murid-murid disekolah dan dapat digunakan dalam urusan harian, seperti urusan surat-menyurat, urusan bisnis, iklan dan promosi barang dan dijadikan judul-judul besar didalam koran.

b) Diwani

Menurut Didin Sirojuddin, Khat Diwani merupakan salah satu jenis khat yang dibuat oleh penulis khat pada zaman pemerintahan Kerajaan 'utsmani. Ibrahim Munif adalah orang yang menciptakan metode dan menentukan ukuran tulisan Diwani. Khat Diwani dikenal secara resmi setelah negeri Konstatinopel ditawan

³³ Israr, *Sejarah Kesenian*, 51

³⁴ Didin Sirojuddin, *Mengenal Kaidah Khat*, 40

oleh Sultan ‘Ustmani, Muhammad al-Fatih pada tahun 857 Hijriah.³⁵

Khat Diwani digunakan sebagai tulisan resmi didepartemen-departemen pemerintah. Selanjutnya, tulisan ini mulai berkembang ke segenap lapisan masyarakat. Biasanya tulisan Khat Diwani ini digunakan untuk menulis semua perkeliling administrasi, keputusan pemerintahan dan surat-menyurat resmi dan pada masa sekarang digunakan untuk menulis sertifikat dan untuk hiasan.

Dasar bentuk jenis khat Diwani ini adalah berbentuk bulat dan melengkung. Hanya ditulis dengan cara lembut dan mudah. Dibentuk sesuai keinginan penulis. Menurut Israr bahwa, keistimewaan khat Diwani dapat dilihat pada kesenian bentuk hurufnya yang melengkung dan membutuhkan keterampilan menulis, khat ini penulisnya dengan lembut dan sesuai kaidah. Hasyim Muhammad al Al Baghdadi dan Syed Ibrahim adalah antara penulis khat yang terkenal dengan khat Diwani.³⁶

c) Diwani Jali

Menurut Israr bahwa, khat ini dibuat oleh khattat Shahla Basya pada zaman pemerintahan Kerajaan ‘Utsmaniyyah. Khat ini dianggap sebagai konsekuensi dari Khat Diwani baias. Khat ini

³⁵ Israr, *Sejarah Kesenian*, 43

³⁶ Israr, *Sejarah Kesenian*. 47

disebut Jali yang berarti jelas karena ada kelainan yang jelas dari segi bentuk tulisannya. Tujuan penggunaannya adalah untuk tulisan resmi kerajaan dan surat menyurat kepada pemerintahan asing. Anatomi *Diwani Jali* pada dasarnya mirip *Diwani*, namun jauh lebih ornametal, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk.³⁷

Berbeda dengan *Diwani* yang tidak berharakat, *Diwani Jali* sebaliknya sangat melimpah. Harakat yang melimpah ini lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya sulit dibaca secara selintas. Biasanya, model ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid atau benda hias. Dari jenis khat ini terciptalah bermacam-macam rupa bentuk hasil karya penulis-penulis khat yang mahir.

d) Farisi atau Ta'liq

Ta'liq artinya menggantung, karena tulisan gaya ini terkesan menggantung. Menurut Didin Sirojuddin bahwa, tulisan ini pertamakali dikembangkan oleh orang-orang Persia (Iran). *Ta'liq* disebut *Farisi*, termasuk gaya tulisan yang sederhana dan digunakan sejak awal abad ke-9. Abdul Hayy, seorang kaligrafer yang telah berperan besar di awal perkembangan tulisan ini. Dia termoyivasi oleh Shah Ismail sebagai peletak dasar-dasar tulisan

³⁷ Ibid.,

Ta'liq. Gaya ini disukai oleh orang-orang Arab dan merupakan gaya tulisan kaligrafi asli bagi orang Persia, India, Turki.³⁸

Keindahan khat *Farisi* terletak pada bentuk lengkungan hurufnya yang menarik, kurangnya penggunaan garis vertikal dan bentuk hurufnya yang condong ke kanan serta memanjang. Beberapa huruf begitu mantap dan bisa dengan begitu menarik dan mempesona. Khat *Farisi* ini setelah ditulis sepenuhnya dapat menyorot kelembutan metode penulisannya dan dapat menunjukkan bagaimana telitinya seseorang penulis khat dalam menghasilkan sebuah karya.

e) Nasakh atau Naskhi

Dinamakan khat ini sebagai khat *Nasakh* karena tulisannya digunakan untuk menasakhkan atau membukukan al-qur'an serta berbagai naskah ilmiah yang lain. Ia terus menjadi tulisan utama bahan-bahan ilmiah sampai ke hari ini baik didalam koran, majalah, komputer dan sebagainya selain terus menjadi tulisan utama Al-Qur'an.

Ada juga pendapat yang diutarakan oleh Ilham Khoiri, menjelaskan penyebab khat ini dinamakan sebagai khat *Nasakh* adalah karena perannya *menasakhkan* yang berarti menghapus atau mengganti penggunaan khat *Kufi* dalam penulisan wahyu Allah

³⁸ Didin Sirojuddin, *Mengenal Kaidah Khat*, 38

yaitu Al-Qur'an. Setelah kemunculan khat *Nasakh*, khat *Kufi* tidak lagi digunakan untuk menulis Al -Qur'an tetapi tempatnya telah diambil alih oleh khat *Nasakh*.³⁹

Khat *Nasakh* dikatakan sebagai seni yang berasal dan berkembang dari tulisan Arab asli. Menurut Sirojuddin bahwa, khat dimulai dari asal Khat *Arami*, *Nabati*, kemudian dikenal sebagai khat *Hijazi*. Tulisan ini melalui proses pembaikannya dalam beberapa tingkat. Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, seorang menteri dari pemerintahan Abbasiyah yaitu Ali Bin Muqlah atau lebih dikenal dengan Ibnu Muqlah bersama saudaranya Abdullah, telah memperhaluskan tulisan ini dan menciptakan satu metode yang dikeanal sekarang sebagai metode penulisan khat *Nasakh*. Ia menjadi terkenal terutama pada abad kelima. Khat ini terus diminati dan mulai dipelajari secara luas. Selama pemerintahan Atabikah khat ini berikutnya melalui satu proses yang dikatakan sebagai proses pengindahan menyeluruh. Karena itu ada yang menggelar khat ini sebagai "*Khat Nasakh Atabik*."⁴⁰

f) Tsulus atau *Tsulutsiy*

Khat *Tsuluts* berarti sepertiga (1/3), dinamakan khat *Tsuluts* adalah karena huruf menegaknya ditulis dengan mata pena yang ukuran lebarnya menyamai sepertiga (1/3) lebar mata pena. Didin

³⁹ Ilham Khoiri, *Al Qur'an dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: PT. Logos Wawancara Ilmu, 1999), 15

⁴⁰ Didin Sirojuddin, *Mengenal Kaidah Khat Arabiy* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009) 7

menambahkan, Khat ini juga dikenal sebagai Khat Arab karena perannya sebagai sumber asasi berbagai khat Arab yang lahir setelah Khat *Kufi*. Khat ini dikenal sebagai *Ummul Khutut* (Ibu Tulisan) dan jarang digunakan dalam penyalinan Al Qur'an lengkap karena memiliki banyak metode menentukan ukurannya dengan jumlah titik yang sesuai pada setiap huruf, agak rumit dan membutuhkan keterampilan yang tinggi untuk menulisnya. Biasanya khat ini ditulis dengan pena yang lebar matanya diantara 2 sampai 3 mm.⁴¹

Menurut Ilham Khoiri, *Khat tsulust* pertama kali dibuat pada abad ke-7 pada zaman Khalifah Umayyah akan tetapi baru dikembangkan pada akhir abad ke-9. Khat ini juga paling populer untuk dekorasi masjid, mushalla, dan produk kaligrafi lainnya.⁴²

g) Kufi

Khat *Kufi* merupakan sejenis khat yang populer selain khat *Nasakh*. Menurut Israr bahwa, nama *Kufi* diambil bersamaan dengan nama sebuah kota yaitu al Kuffah yang terletak di Mesopotamia. Secara umum, fitur-fitur yang ada pada bentuk huruf khat *Kufi* adalah bersegi, tegak, dan bergaris lurus. Bentuknya yang berunsur geometri yaitu lurus dan tegak amat sesuai diukir di paduan-

⁴¹ Ibid., 17

⁴² Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi*, 37

paduan, ubin dan batu pada bangunan-bangunan seperti masjid dan sejenisnya.⁴³

Khat Kufi merupakan dasar khat Arab. Menurut Sirojuddin, kufi telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya yang lurus dan tegak ke bentuk-bentuk yang berbunga dan berdaun bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Dengan dihiasi berbagai variasi khat, telah terbentuk sejenis khat yang tidak lagi ditulis menggunakan pena khat, tetapi dilukis dengan pensil, menggunakan kertas grafik, penggaris dan juga alat jangka lukis.⁴⁴

Kufi dijadikan sebagai tulisan al Qur'an ditingkat awal. Kufi memiliki identitasnya tersendiri karena hanya ditulis oleh beberapa khattat yang berjiwa seni. Menurut Ilham Khoiri, huruf-huruf tunggal Kufi dari alif sampai ya memiliki ukuran, rasio, penilaian, dan bentuk yang beragam. Ketinggian dan panjang huruf ditulis oleh khattat sesuai posisi yang sesuai dalam teks. Kufi telah melalui empat tingkat perkembangan zaman sehingga sampai ke puncaknya. Pertama, Kufi Andalus yang lahir di sepanjang zaman pemerintahan orang Arab di Andalusia pada tahun 752 Masehi. Kedua Kufi Fatimi yang lahir pada zaman pemerintahan Kerajaan Fatimiyah yang memerintah Mesir dari tahun 909 sampai 1171 Masehi. Ketiga, Kufi Ayyubi yang lahir pada zaman pemerintahan

⁴³ Israr, *Sejarah Kesenian*, 55.

⁴⁴ Didin sirojuddin, *Mengenal Kaidah Khat*, 45.

Ayyubi yang memerintah Mesir, Suriah, dan Yaman dari Tahun 1169 sampai 1360 Masehi. Keempat, Kufi Mamluki yang lahir pada zaman pemerintahan Kerajaan Mamalik yang memerintah Mesir dari tahun 1250 sampai 1517 Masehi. Kesimpulannya, dalam penulisan Khat Kufi ada keberagaman dan berbagai bentuk ciptaan. Penggunaan elemen hiasan dan kreativitas penulis semakin meningkat, tingkat demi tingkat sebagaimana yang ditampakkkan melalui karya-karya mereka yang Agung. Antara khattat yang terkenal dalam penulisan Khat Kufi adalah Mahmud, Badawi, dan Muhammad ‘Abdul Kadir.’⁴⁵

D. Cara Mengevaluasi / Koreksi Pembelajaran Kaligrafi

Menurut Mutholib Al-Farisiy dalam bukunya *Mausu’ah Manhajil Khathathin*, cara memberi petunjuk dan koreksi pelajaran Kaligrafi ada dua petunjuk yaitu⁴⁶:

1. Petunjuk Khusus

Adalah petunjuk yang disampaikan kepada siswa secara satu persatu ketika ustadz berkeliling di kelas dan para siswa mencontoh pada nomor satu dimana ustadz membawa pena merah untuk memberi tanda pada tulisan yang salah.

Ustadz berkeliling untuk kedua kalinya ketika siswa mencontoh pada nomor dua, sekaligus memberi petunjuk-petunjuk seperlunya,

⁴⁵ Ilham Khoiri, *Al -qur’an dan Kaligrafi*. 49.

⁴⁶ Mutholib Al-Farisi, *Mausu’ah Manhajil Khathathin* (Lamongan: t.p., 2008) 12.

sewaktu siswa mencontoh untuk nomor tifa ustadz duduk dikursinya dan memanggil mereka berkeliling di meja ustadz, kemudian memberi petunjuk bagaimana menulis yang benar terhadap tulisan yang tidak bisa dikerjakan dengan baik/dianggap sulit oleh siswa.

2. Petunjuk Umum

Petunjuk yang diberikan oleh ustadz di papan tulis. Hal ini dilakukan ketika ustadz berkeliling untuk pertama dan kedua kali dimana akan menemukan kesalahan-kesalahan yang fatal, selanjutnya ustadz menyuruh siswa agar siswa meletakkan alat tulis dan memperhatikan ke papan tulis. Uatadz menjelaskan untuk kedua kali (karena dia sudah menerangkannya sebelum para siswa menulisnya) dan menjelaskan kesalahan-kesalahan tulisan siswa sekaligus membetulkannya.

Sedangkan menurut Fauzi Salim Afifi dalam bukunya cara mengajar kaligrafi (pedoman Guru) mengatakan cara mengevaluasi pelajaran kaligrafi ada beberapa tahapan⁴⁷ :

1. Guru memilih duduk dibagian belakang kelas untuk memberikan kesempatan kepada murid memperhatikan papan tulis atau berada dibagian pojok yang dapat dilirik murid-murid di sekeliling ke tiap-tiap murid sambil membetulkan tulisan mereka di tempat duduknya masing-masing ketika waktu jam pelajaran ini berakhir.

⁴⁷ Fauzi Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi*. 107-110.

2. Guru membetulkan tulisan murid dalam buku mereka yang telah dipersiapkan, dan jangan mengoreksi di kertas-kertas usang yelah ditulisi karena hal itu sma sengan tidak hormatnya murid kepada guru. Tidak hanya penghargaan dan penghormatan kepada materi Khat, bahkan sama dengan tidak mampu menarik manfaat dari koreksian kesalahan tersebut saat kembali mengeceknya.
3. Koreksian hendaknya dengan tinta merah dan jangan sama dengan warna tinta muurid, supaya mereka mengenal Khat guru dan letak-letak koreksian pada huruf-huruf yang ditulisnya, tinta murid berwarna hitam dan jangan menulis dengan tinta berwarna-warni.
4. Guru harus selalu memperhatikan ujung pelatuk kayu/bambu, sehingga keserasian potongannya senantiasa terjaga. Oelh karenanya, ia selalu membawa contoh kalam tersebut untuk diperhatikan muridnya. Setiap kali hendak menulis, keserasian potongannya harus dicek. Jika umur kalam tambah menua ukurannya memendek. Saat itulah kita segera merautnya untuk meyakinkan bahwa ujung pelatuknya tetap bagus dan tulisan dapat digoreskan indah.
5. Keterangan dan koreksian harus berdasarkan “ukuran titik” sehingga guru menulis huruf dan kalimat di papan tulis dan buku murid selalu di ukur dengan “ukuran titik” tersebut.
6. Potongan kalam untuk setiap materi adalah seukuran dan yang digunakan untuk menulis, latihan dan koreksi misalnya murid

naskhi/Riq'ah 4 MM/ lebih, maka guru pun mengoreksi dengan mata ena selebar itu.

7. Setiap murid memerlukan dorongan agar tulisannya tambah berkembang, tanpa dorongan seperti ini, praktek pengajaran menjadi tidak sempurna, seperti halnya mendemonstrasikan huruf-huruf yang indah akan mendorong minat murid untyk maju dengan perasaan bahagia karena berhasil memperindah tulisannya, ini pun merupakan motivasi untuk menambah kemajuan.